

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sangat berpengaruh untuk kesuksesan dalam pembelajaran. Materi yang disampaikan sangat penting sebab menyangkut dalam kesesuaian pemilihan model pembelajaran. Menurut (Trianto, 2013) model pembelajaran yaitu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Menurut Moh Uzer Usman dalam Suryosubroto (2009) menjelaskan proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran tematik yaitu model debat.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan berbicara, dengan kata lain berbicara merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbicara perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Faktanya kegiatan pembelajaran berbicara ini masih kurang maksimal sehingga diperlukan latihan secara khusus dan terus menerus hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyampaikan pendapat dan menceritakan kembali isi cerita yang sudah di dengar (Haryani, 2013: 4). Penggunaan model yang belum beragam menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut solusi untuk memecahkannya yaitu dengan penggunaan model pembelajaran.

Model debat merupakan tipe dari model pembelajaran *cooperative learning*. Menurut (Kurniasih & Sani, 2015) model pembelajaran debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Model ini apabila diterapkan dalam pembelajaran di sekolah akan membantu siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini akan membantu siswa untuk melatih keterampilan berbicara siswa.

Setiap individu sudah memiliki keterampilan berbahasa sejak lahir, keterampilan berbahasa akan terus berkembang seiring dengan berkembangnya waktu. Penggunaan berbahasa merupakan gambaran bagaimana orang berpikir. Semakin jelas orang berpikir, semakin terampil orang dalam berbahasanya. Terbentuknya keterampilan ini tidak serta merta langsung terbentuk akan tetapi harus dilatih dan dipelajari secara bertahap dan berkesinambungan. Ada empat keterampilan berbahasa diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, kemampuan berbicara untuk siswa cukup sulit dibandingkan dengan keterampilan yang lainnya. Keterampilan berbicara merupakan bahan yang paling menarik untuk dijadikan bahan penelitian.

Menurut Hermawan (2013) keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra pembicara. Keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar dapat berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima.

Menurut Widyahening (2013) ialah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada para peserta didik. Tujuan pembelajaran terpadu menurut Sukayati dalam Prastowo (2013) diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
- c. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar.

f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Akan tetapi model pembelajaran yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah selama ini hanya bersifat *teacher center*, dimana posisi guru hanya berperan sebagai sumber informasi, dan guru hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada siswa. Hasil studi yang dilakukan Blazely (1989) juga menemukan bahwa :

“Pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritis dan tidak terkait dengan kehidupan nyata yang dialami siswa. Akibatnya siswa tidak mampu menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari, ilmu yang dipelajarinya kurang bermakna bagi siswa”.

Disini juga guru kebanyakan model yang berpusat pada guru itu sendiri akibatnya keterampilan berbicara siswa di dalam kelas kurang berperan, dan di dalam melakukan pembelajaran siswa menjadi kurang aktif dan pasif. Kemudian timbulah perasaan bosan dan tidak semangat, pembelajaran tematik pun menjadi pembelajaran yang kurang diminati oleh siswa karena pembelajarannya kurang menarik dan cenderung monoton. Dan itu pun berimbas terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik yang menjadi kurang memuaskan sehingga keterampilan berbicara kurang berkembang.

Berdasarkan studi pendahuluan, permasalahan siswa di kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung dalam pembelajaran tematik kemampuan siswa dalam aspek berbicara masih kurang. Terlihat dari kebanyakan siswa masih malu, ragu-ragu, dan kurang percaya diri saat proses pembelajaran berlangsung ketika mengungkapkan pendapat mereka. Dalam intonasi berbicara, pemilihan, serta penggunaan kata masih belum sesuai. Kontak mata masih belum fokus selama proses pembelajaran berlangsung, kalimat yang digunakan masih belum tersusun secara gramatikal dan belum berbentuk frasa dan sesuai dengan kaidah. Untuk menghindari permasalahan tersebut, maka guru perlu memiliki salah satu model untuk melaksanakan pembelajaran yang tepat supaya bisa meningkatkan

keterampilan berbicara siswa kelas V MI Naelushibyan. Model debat yaitu solusi untuk membantu guru meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Menurut Roestiyah (2012) model debat yaitu teknik berbicara dari kelompok pro dan kelompok kontra untuk memberikan buah pikiran, dan mampu di ikuti oleh suatu kelompok lain ataupun perlawanan dari kelompok lain, dan peserta dari tiap-tiap kelompok bisa mengajukan persoalan terhadap kelompok yang selanjutnya. Jadi model debat erat kaitannya dengan keterampilan berbicara karena model ini dapat mendidik siswa untuk menaikkan keterampilan berbicara peserta didik dengan mengutarakan pendapatnya secara jelas, terstruktur, dan melatih siswa untuk berpikir kritis. Maka dari itu sesuai permasalahan tersebut cara menaikkan keterampilan berbicara siswa bisa menggunakan model pembelajaran debat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, pertanyaan-pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa sebelum diterapkan model pembelajaran debat pada pembelajaran tematik kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran debat pada pembelajaran tematik kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana kemampuan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan model pembelajaran debat pada pembelajaran tematik kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa sebelum diterapkan model pembelajaran debat pada pembelajaran tematik kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran debat pada pembelajaran tematik kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui kemampuan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan model pembelajaran debat pada pembelajaran tematik kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Gambaran model pembelajaran debat dapat menunjukkan keterampilan siswa dalam berbicara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi bagi guru mengenai model pembelajaran debat agar siswa belajar dengan aktif.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran tematik.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik, khususnya menaikkan keterampilan berbicara pada siswa.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penyajian deskripsi teoritik dapat disusun suatu kerangka berfikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian, dalam penelitian ini model dan variabel yang dipakai ialah model pembelajaran debat dan keterampilan berbicara. Menurut (Eka & Ridwan, 2016) model pembelajaran debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi pembelajaran dipilih dan

disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam dua kelompok yang duduknya berhadapan. Satu kelompok mengambil posisi pro dan satu kelompok dalam posisi kontra. Selanjutnya, antara kelompok pro dan kontra saling melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan/diberikan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diutarakan sesuai dengan pendapat masing-masing kelompok dengan dibimbing oleh guru yang akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Adapun langkah-langkah menggunakan model debat menurut (Eka & Ridwan, 2016) :

1. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan posisi duduk kedua kelompok saling berhadapan.
2. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan di perdebatkan oleh kedua kelompok tersebut.
3. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara, kemudian setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian selanjutnya mencapai setengah bagian siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
4. Inti/ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan ditulis di papan tulis pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
5. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkapkan.
6. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulannya/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.
7. Refleksi dan penutup.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008) berbicara melahirkan keahlian melafalkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, kemampuan berbicara diperlukan bukan saja

sebagai pengekspresikan maksud kepada lawan bicara seperti berbincang-bincang (dialog) atau sekedar pengisi ruang kosong komunikasi.

Menurut Abu Bakar seperti yang dikutip oleh Ulin Nuha (2012), tujuan dari keterampilan atau kemahiran berbicara adalah sebagai berikut:

1. Membiasakan murid bercakap-cakap dengan bahasa yang fasih.
2. Membiasakan murid menyusun kalimat yang timbul dari dalam hati dan perasaannya dengan kalimat yang benar dan jelas.
3. Membiasakan murid memilih kata dan kalimat, selanjutnya dengan menyusun pada bahasa yang indah, serta memperhatikan penggunaan kata pendapatnya.

Seorang dikatakan mempunyai keterampilan berbicara peserta didik jika yang bersangkutan terampil dalam memilih suara-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara sempurna. Serta memformulasikan secara benar juga (Cahyani, 2016).

Menurut Haryani (2013) terdapat lima unsur yang dapat dijadikan acuan dalam mengukur hasil keterampilan berbicara siswa, adapun unsur tersebut adalah: kelancaran berbicara, intonasi, ketepatan pilihan kata, kontak mata, struktur kalimat. Adapun rincian tes keterampilan berbicara yaitu:

Tabel 1. 1 Indikator Keterampilan Berbicara

No	Unsur Keterampilan Berbicara	Indikator Keterampilan Berbicara
1	Kelancaran Berbicara	Siswa mampu berbicara tanpa bantuan guru
2	Intonasi	Intonasi baik dan tepat
3	Pilihan Kata	Pemilihan dan penggunaan kata sesuai
4	Kontak Mata	Kontak mata menghadap ke arah teman
5	Struktur Kalimat	Kalimat tersusun secara gramatikal, kalimat yang digunakan berbentuk frasa dan sesuai dengan kaidah

Oleh karena itu dalam pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa acuan untuk mengukur hasil keterampilan berbicara siswa, ialah unsur: kelancaran berbicara, intonasi, ketepatan pilihan kata, kontak mata, struktur kalimat.

Berdasarkan pada kerangka berpikir diatas maka secara teoritis dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan

keterampilan berbicara pada pembelajaran tematik, dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Penerapan model pembelajaran debat diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung pada pembelajaran tematik.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Gusti Ayu Ketut, dkk (2016) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri 1 Banjar Bali. Berdasarkan hasil observasi, pada siklus I rata-rata keterampilan berbicara siswa yang diperoleh sebesar 73,06% (kategori “sedang”). Selanjutnya, pada siklus II keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus II sebesar 83,21% (kategori “tinggi”). Berdasarkan *active debate* (debat aktif) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 1 Banjar Bali, Kecamatan Bauleleng.
2. Anasa Kurniati (2015) dengan judul “Penggunaan Metode Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang”. Penelitian ini menghasilkan meningkatnya proses keterampilan belajar berbicara berdampak dengan kenaikan nilai keterampilan berbicara. Peningkatan pada siklus I sebesar 11, yang kondisi awal 51,3 menjadi 62,3 dan pada siklus II sebesar 23,9 yang kondisi awal 51,3 menjadi 75,2. Penelitian menggunakan model *debate aktif* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang berhasil dalam proses dan hasilnya.
3. Susilawati, Nita (2013) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Debat Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VA SD Negeri

20 Kota Bengkulu”. Penelitian model debat mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran, hasil belajar dan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa indonesia kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

